

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari bahasa Latin: *Con* atau *Cum* yang berarti bersama-*go* berarti menyentuh, jadi pengertian secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain.¹²

Interaksi sosial adalah hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan mulai dari tingkat sederhana dan terbatas hingga yang amat kompleks. Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹³

Interaksi sosial menurut Nasdian merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana

¹² Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149-166, h.152-153.

¹³ Efendi, A., Astuti, P. I., & Rahayu, N. T. (2017). Analisis pengaruh penggunaan media baru terhadap pola interaksi sosial anak di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 12-24, h.15

masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial dimana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain.¹⁴

Jacky mendefinisikan interaksi sosial sebagai bentuk tindakan yang terjadi antara dua atau lebih objek yang memiliki efek satu sama lain. Efek dua arah sangat penting dalam berinteraksi. Interaksi sosial memerlukan orientasi bersama. Memata-matai orang lain bukan merupakan bentuk interaksi sosial, karena orang yang dimata-matai tidak menyadarinya. Interaksi sosial juga diposisikan sama dengan proses sosial.¹⁵

Dari pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial yang membutuhkan timbal balik (*feedback*). Baik itu timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sehingga

¹⁴ Tonny. F. N, Sosiologi umum. (2015). Indonesia: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB bekerja sama dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, h.39

¹⁵ Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149-166, h.152-153

terjadi interaksi sosial yang intens antar pelaku yang memerankan proses interaksi sosial.

b. Bentuk ,Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial di bedakan menjadi bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif yaitu:

1) Asosiatif

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial adalah kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*), dan pertikaian (*conflict*). Sedangkan menurut Gillin dan Gillin, ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan proses disasosiatif. Dalam penelitian ini, akan membahas proses asosiatif dan proses disasosiatif.¹⁶

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ridwan Effendi dan Elly Malihah bahwa “Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan”. Maksud dari saling pengaruh mempengaruhi ini adalah, bahwa dalam setiap komunikasi antara manusia akan terjadi proses pertukaran pendapat, saling merespon satu sama lain. Sehingga dari hasil respon itu dapat mempengaruhi

¹⁶ Dewi, S. A. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), h.16

pikiran orang yang saling berkomunikasi.¹⁷ Bentuk interaksi sosial dibedakan menjadi, yaitu:

a) Kerjasama

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna. Ada beberapa bentuk interaksi sosial yang berupa kerjasama, yaitu :

- 1) *Bargaining* adalah pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang atau jasa antara dua kelompok atau lebih.
- 2) *Cooptation* (kooptasi) adalah suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan tugas dalam

¹⁷ Dewi, S. A. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), h.16

suatu kelompok untuk menghindari kegoncangan dalam stabilitas kelompok yang bersangkutan.

3) *Coalition* (koalisi) adalah kerja sama yang dilaksanakan oleh dua kelompok atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua kelompok atau lebih tersebut mungkin mempunyai struktur yang berbeda satu sama lain.

4) *Join venture* adalah kerja sama dengan kelompok tertentu untuk menghasilkan mufakat. *Join venture* jika diterjemahkan akan menjadi, usaha patungan¹⁸.

b) Akomodasi (persesuaian)

Akomodasi ialah pola interaksi sosial antar individu atau kelompok yang terfokus pada kemungkinan pertama, yaitu untuk meredakan pertentangan dan konflik. Akomodasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang pada mulanya terlibat pertentangan. Bentuk-bentuk akomodasi adalah sebagai berikut :

¹⁸ Dewi, S. A. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), h.17

- 1) *Tolerant participation* (toleransi) adalah suatu watak seseorang atau kelompok untuk sedapat mungkin menghindari perselisihan. Individu semacam itu disebut toleran.
- 2) *Compromise* (kompromi) adalah suatu bentuk akomodasi dimana masing-masing pihak mengerti pihak lain sehingga pihak-pihak yang bersangkutan mengurangi tuntutan mereka agar tercapai penyelesaiannya terhadap perselisihan. Kompromi dapat pula disebut perundingan.
- 3) *Coercion* (koersi) adalah bentuk akomodasi yang proses pelaksanaannya menggunakan paksaan. Pemaksaan terjadi bila satu pihak menduduki posisi kuat, sedangkan pihak lain dalam posisi lemah.
- 4) *Arbitration* adalah proses akomodasi yang proses pelaksanaannya menggunakan pihak ketiga dengan kedudukan yang lebih tinggi dari kedua belah pihak yang bertentangan. Penentuan pihak ketiga harus disepakati oleh dua pihak yang berkonflik. Keputusan pihak ketiga ini bersifat mengikat.
- 5) *Mediation* (mediasi) adalah menggunakan pihak ketiga yang netral untuk menyelesaikan kedua belah pihak yang bertikai. Berbeda dengan

arbitration, keputusan pihak ketiga ini bersifat tidak mengikat.

- 6) *Conciliation* adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan yang berselisih agar tercapai persetujuan bersama. Biasanya dilakukan melalui perundingan
- 7) *Ajudication* adalah penyelesaian perkara melalui pengadilan. Pada umumnya cara ini ditempuh sebagai alternatif terakhir dalam penyelesaian konflik.
- 8) *Stalemate* adalah suatu akomodasi semacam *balance of power* (politik keseimbangan) sehingga kedua belah pihak yang berselisih sampai pada titik kekuatan yang seimbang.
- 9) *Segregasi* adalah upaya saling memisahkan diri atau saling menghindar di antara pihak-pihak yang bertentangan dalam rangka mengurangi ketegangan.
- 10) Gencatan senjata adalah penangguhan permusuhan atau peperangan dalam jangka waktu tertentu. Masa penangguhan digunakan untuk mencari upaya penyelesaian konflik di antara pihak-pihak yang bertikai.¹⁹

¹⁹ Dewi, S. A. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), h.17-18

b) Asimilasi (perpaduan)

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.²⁰

2) Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

a) Persaingan/kompetisi

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

²⁰ Mahyuningsih, E. (2022). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Mencegah Dampak Negatif*

b) Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c) Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.²¹

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, maka bentuk interaksi sosial memiliki perbedaan yang fundamental sebenarnya tidak ada. Bentuk interaksi

²¹ Dewi, S. A. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), h.20

tersebut meliputi interaksi sosial yang mendekatkan atau mempersatukan disebut dengan asosiatif dan menjauhkan atau bertentangan disebut dengan disosiatif. Bentuk interaksi yang terjalin pada individu yaitu: kerjasama, persaingan, pertentangan, persesuaian, asimilasi/perpaduan, akomodasi.

c. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekamto interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi:

1) Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin *Con* atau *Cum* yang artinya bersama-sama dan *taugere* yang artinya menyentuh. Jadi, kontak berarti sama-sama menyentuh. Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik, sebab orang yang bisa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya bicara melalui telepon, radio, atau surat elektronik. Oleh karena itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak.

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan,

gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan. Ada lima unsur pokok dalam komunikasi yaitu: komunikator (orang yang menyampaikan pesan, perasaan, atau pikiran kepada pihak lain), komunikan (orang atau sekelompok orang yang dikirim pesan, pikiran atau perasaan), pesan (sesuatu yang disampaikan oleh komunikator), media (alat untuk menyampaikan pesan), efek (perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan, setelah mendapatkan pesan dari komunikator).

Komunikasi memiliki tiga tahapan penting yaitu: *Encoding*, pada tahap ini gagasan atau program dikomunikasikan diwujudkan dalam kalimat atau dalam tahap ini, komunikator harus memilih kalimat-kalimat dan gambar yang mudah dipahami oleh komunikan, komunikator harus menghindari penggunaan kosakata yang membingungkan komunikan; penyampaian, pada tahap ini istilah atau gagasan diwujudkan dalam bentuk kalimat dan gambar dan penyampaian dapat berupa lisan, tulisan, dan gagasan keduanya; *decoding*, pada tahap ini dilakukan proses memahami kalimat serta gambar yang diterima dari pengalaman yang dimiliki.²²

²² Insani, R. K. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Min 6 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO), h.14

Interaksi dilihat sebagai sesuatu yang penting untuk dapat dipertahankan dan dipelihara, dan bisa merubah pola perilaku, makna, dan bahasa. Dengan kata lain perkataan melalui interaksi dengan cepat dan mudah seseorang dapat mengetahui tentang sesuatu yang diinginkannya. Inti yang ditarik dari kehidupan sosial adalah interaksi yaitu aksi atau tindakan yang bertimbal balik (*feedback*) atau orang saling menanggapi tindakan mereka. Masyarakat merupakan jaringan relasi yang timbal balik. Satu berbicara, yang lain dapat mendengar, yang satu bertanya, yang lain menjawab, yang satu memberi perintah, yang lain menaati, yang satu berbuat jahat, yang lain membalas dendam, yang satu mengundang, yang lain datang. Selalu tampak bahwa orang saling pengaruh mempengaruhi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa interaksi sosial disebut juga dengan proses sosial yang berarti terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

d. Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial kelihatannya sederhana, orang bertemu lalu berbicara atau sekedar bertatap muka. Padahal sebenarnya interaksi sosial merupakan sesuatu yang cukup kompleks. Interaksi ini dilandasi oleh beberapa faktor psikologi, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati. Faktor-faktor ini dapat berdiri sendiri atau dapat juga bersama-sama berfungsi sebagai dasar terjadinya interaksi sosial.

1. Imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Faktor imitasi memegang peranan penting dalam interaksi sosial. Peranan imitasi dalam interaksi sosial misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, cara berterima kasih, cara berpakaian, dan imitasi dalam perilaku. Imitasi dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Apabila seseorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang tersebut memiliki kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya.

Proses imitasi terhadap hal-hal yang positif akan memberikan bekal kepada anak mengenai kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral yang baik sehingga mengakibatkan anak mampu

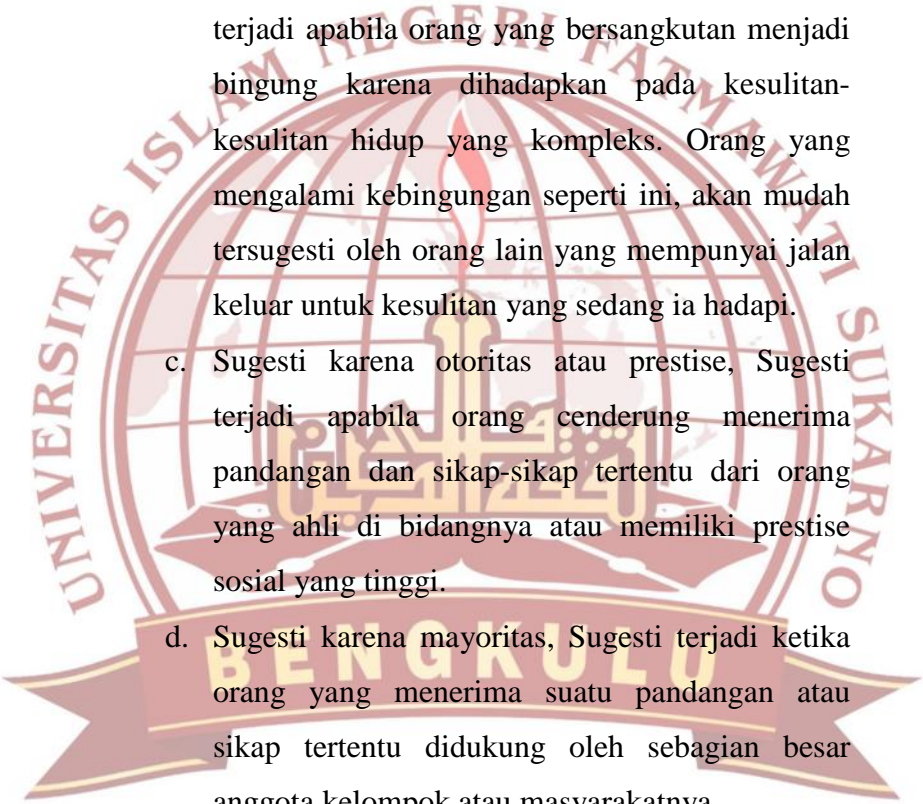
melakukan interaksi sosial di lingkungannya dengan lebih baik. Namun sebaliknya, anak yang melakukan imitasi terhadap suatu hal atau situasi sosial yang negatif, akan berdampak negatif pula bagi perkembangan sosial anak. Misalnya, anak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain karena meniru orang lain yang melakukan adu fisik.²³

2. Sugesti

Dalam ilmu jiwa sosial, sugesti merupakan suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.²⁰ Sugesti akan mudah terjadi pada manusia apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Sugesti karena hambatan berpikir, Sugesti akan mudah terjadi apabila seseorang berada dalam keadaan lelah berpikir atau ketika cara-cara berpikir kritis orang tersebut sedang terkendala. Semakin kurang daya berpikir kritisnya, akan semakin mudah orang menerima sugesti dari pihak lain.

²³ Dewi, S. A. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau),h.13

- 
- b. Sugesti karena pikiran terpecah-pecah, Sugesti terjadi apabila seseorang mengalami disosiasi dalam pikirannya, yaitu apabila pemikiran orang itu mengalami keadaan terpecah belah. Disosiasi terjadi apabila orang yang bersangkutan menjadi bingung karena dihadapkan pada kesulitan-kesulitan hidup yang kompleks. Orang yang mengalami kebingungan seperti ini, akan mudah tersugesti oleh orang lain yang mempunyai jalan keluar untuk kesulitan yang sedang ia hadapi.
- c. Sugesti karena otoritas atau prestise, Sugesti terjadi apabila orang cenderung menerima pandangan dan sikap-sikap tertentu dari orang yang ahli di bidangnya atau memiliki prestise sosial yang tinggi.
- d. Sugesti karena mayoritas, Sugesti terjadi ketika orang yang menerima suatu pandangan atau sikap tertentu didukung oleh sebagian besar anggota kelompok atau masyarakatnya.
- e. Sugesti karena "*will to believe*" Sugesti terjadi ketika orang yang terkena sugesti tersebut menjadi sadar dan yakin bahwa sikap dan

pandangan yang ia terima sebenarnya sudah ada dalam dirinya.²⁴

3. Identifikasi

Dalam psikologi, identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain. Dorongan utama seseorang melakukan identifikasi adalah ingin mengikuti jejak, ingin mencontoh, serta ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal.

Tujuan dari identifikasi adalah memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal dan merupakan kekurangan pada dirinya. Hubungan antara orang yang mengidentifikasi dengan orang yang diidentifikasi lebih mendalam daripada hubungan antara orang yang saling mengimitasi tingkah lakunya.²⁵

4. Simpati

Simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Melalui

²⁴ Dewi, S. A. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). h14

²⁵ Dewi, S. A. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), h.15

proses simpati, orang merasa dirinya seolah-olah berada di dalam keadaan orang lain dan merasakan apa yang dialami, difikirkan, atau dirasakan orang lain tersebut. Dalam proses ini, perasaan memegang peran penting walaupun alasan utamanya adalah rasa ingin memahami dan bekerjasama dengan orang lain.²⁶

5. Empati

Empati adalah keadaan psikologi yang mendalam di mana seseorang menempatkan pikiran dan perasaan diri sendiri ke dalam pikiran dan perasaan orang lain yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal. Empati terdiri dari pengambilan perspektif, fantasi, keprihatinan empatik, dan personal distress. Pengambilan perspektif adalah kecenderungan untuk mengambil sudut pandang orang lain. Fantasi adalah kecenderungan hanyut kedalam cerita-cerita fiksi dan membayangkan diri dalam situasi yang sama sebagai karakter fiksi. Keprihatinan empatik adalah tindakan simpati dan kepedulian terhadap orang lain yang mengalami kesulitan. Distress pribadi adalah respon emosional

²⁶ Insani, R. K. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Min 6 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO), h.16

yang fokus pada diri, keadaan atau kondisi orang lain.²⁷

Faktor-faktor yang diuraikan di atas merupakan faktor minimal yang menjadi dasar dari proses interaksi sosial. Simpati, empati dan identifikasi lebih dalam pengaruhnya, namun prosesnya agak lambat jika dibandingkan dengan sugesti dan imitasi. Sugesti dan imitasi pengaruhnya kurang mendalam, namun prosesnya berlangsung cepat. Kelima faktor tersebut, cenderung berasal dari satu pihak individu atau bersifat psikologis.

Kemudian R. Diniarti F. Soe'oad berpendapat bahwa manusia dapat menjadi makhluk sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1) Faktor keturunan (*heredity*) atau alam (*nature*).

Faktor keturunan adalah faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (*ascribed*) dan merupakan transmisi dari unsur-unsur dari orang tuanya melalui proses genetika. Jadi sudah ada sejak awal kehidupan, misalnya: Jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, yang kesemuanya sudah tidak bisa diubah lagi.

2) Faktor lingkungan (*environment*) atau asuhan (*nurture*)

²⁷ Insani, R. K. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Min 6 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO), h.17

Faktor lingkungan adalah faktor luar yang mempengaruhi organisme, yang membuat kehidupan bertahan. Misalnya: pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya yang dapat berubah-ubah dalam kehidupan individu serta pada usahanya.²⁸

Kedua faktor tersebut sama pentingnya dan saling berkaitan serta melengkapi dalam membentuk perilaku tertentu dari manusia. Jadi perilaku tertentu itu tergantung pada faktor keturunan dan pada apa yang disediakan oleh lingkungannya ataupun sebaliknya. Perilaku tertentu tidak mungkin terbentuk hanya karena faktor keturunan tetapi tanpa pengaruh dari lingkungannya ataupun sebaliknya. Hanya saja setiap manusia berbeda-beda dalam perkembangannya mana yang lebih dominan, apakah faktor keturunannya ataukah pengaruh lingkungannya.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a) Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Setiap orangtua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak

²⁸ Anjar, Faktor-Faktor Interaksi Sosial Menurut Pendapat Ahli, <https://www.wawasanpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-interaksi-sosial-menurut-pendapat-ahli.html>, Akses 15 desember 2022.

memiliki kekurangan. Manusia tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan unik oleh Sang Maha Pencipta. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orang tua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus.²⁹

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Allah SWT memiliki maksud mulia bahwasanya orangtua memiliki anak berkebutuhan khusus, dan manusia harus meyakini hal tersebut dengan taat kepada-Nya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al Munafiqun: 9 berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَ
ذِكْرَ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ

²⁹ Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus, h.1

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi.”³⁰

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.³¹

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: “Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.³²

³⁰ Al-Quran Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Al-Munafiqun: 9, Lajnah Penashihan Mushaf Al-Quran, 2019.

³¹ Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus, h.1-2

³² Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat), Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Jakarta 2013

Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keunikan pada kebutuhannya, mereka selalu menunjukkan ketidakmampuan untuk menampilkan kinerja-kinerja dalam batas normal anak pada umumnya. Sehingga menghambat perkembangan dan pertumbuhan yang seharusnya terjadi pada diri mereka, sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Kauffman dan Hallahan, anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita (*mental reterdation*) atau disebut sebagai anak dengan rendahnya perkembangan (*child with development impairment*)

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan *hendaya* atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Tunagrahita dapat berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang.

Secara umum pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.

2) Disabilitas intelegensi (intelektual)

Disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki inteligensia yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan. Penyandang disabilitas intelektual dapat dikenali dengan ciri sebagai berikut:

- a. Kegagalan untuk memenuhi tonggak intelektual.
- b. Duduk, merangkak, atau berjalan lebih lambat dari anak-anak lain.
- c. Kesulitan berbicara dengan jelas.
- d. Kurangnya daya ingat
- e. Ketidakmampuan untuk memahami konsekuensi dari tindakan.
- f. Ketidakmampuan untuk berpikir logis.
- g. Perilaku kekanak-kanakan yang tidak sesuai dengan usia anak.
- h. Kurangnya keingintahuan.

- i. Kesulitan belajar.
- j. Iq di bawah 70.
- k. Ketidakmampuan untuk menjalani kehidupan mandiri sepenuhnya karena tantangan dalam berkomunikasi, menjaga diri sendiri, atau berinteraksi dengan orang lain.

3) Kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berpotensi rendah (*specific learning disability*)

Individu mengalami pada satu atau lebih pada kemampuan dasar psikologis umumnya, khususnya penggunaan bahasa, berbicara dan menulis. Gangguan tersebut selanjutnya mempengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, atau kemampuan berbicara. Penyebabnya antara lain gangguan persepsi, brain injury disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, serta mengalami keterlambatan perkembangan konsep.

4) Hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*)

Hiperaktif bukanlah merupakan penyakit melainkan suatu gejala atau *sympstom*. Gejala-gejala

“kelainan” dari anak hiperaktif antara lain in-atenasi, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Anak-anak hiperaktif memerlukan suatu layanan dengan cara pemberian intervensi dengan terapi farmakologi dikombinasikan dengan terapi perilaku (behavior modification). Jika anak hiperaktif tidak mendapatkan layanan terapi, maka yang bersangkutan dikemudian hari akan berkembang kearah “kriminal”. Suka mengutil barang, mencuri, mencoba-coba narkoba, merusak property, dan cenderung berkembang kearah *problem* yang lain, yaitu *conduct disorder*.

Ciri yang paling mudah dikenal bagi anak hiperaktif adalah anak akan selalu bergerak dari suatu tempat ke tempat lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 5-10 menit guna melakukan suatu tugas, karenanya di sekolah anak hiperaktif mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas kerjanya. Ia selalu mudah bingung atau kacau pikirannya, tidak suka memerhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya, dan selalu tidak berhasil dalam melakukan tugas-tugas pekerjaan sekolah, sangat sedikit kemampuan mengeja huruf, tidak mampu untuk meniru huruf-huruf.

5) Tunalaras (*emotional or behavioral disorder*)

Definisi berkaitan dengan tunalaras atau *emotionally handicapped* atau *behavioral disorder* sekarang lebih terarahkan, yang menyatakan bahwa anak dengan hambatan emosional kelainan perilaku, apabila ia menunjukkan adanya satu atau lebih dari komponen berikut ini.

- a) Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena factor intelektual, sensori atau kesehatan.
- b) Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman atau guru.
- c) Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
- d) Secara umum, mereak selalu dalam keadaan *persavive* dan tidak menggembirakan atau depresi.
- e) Bertendensi ke arah *symptoms* fisik, seperti: merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan atau orang atau permasalahan di sekolah.

6) Tunarungu Wicara (*communication disorder and deafness*)

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer (tidak permanen). Tunarungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat gangguan

pendengaran, yaitu gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan pendengaran berat (71-90 dB), gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91 dB).

7) Tunanetra (*partially seing and legal blind*)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat dilasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*. Makna tunanetra sebagai individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan, maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain, yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu, prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat faktual dan bersuara. Sebagai contoh adalah penggunaan huruf Braille, gambar timbul, benda model, dan benda nyata. Adapun media bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak (*softwere*) JAWS.

8) Autis (*autistic*)

Autis dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan orang lain. *Autistic syndrome* merupakan kelainan yang disebabkan hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak.

Gejala-gejala penyandang autisme antara lain:

- a) Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, mata sayu, dan selalu memandangi ke bawah.
- b) Selalu diam sepanjang waktu.
- c) Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh ia akan mengucapkan atau menceritakan dirinya dengan beberapa kata, kemudian diam menyendiri lagi.
- d) Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, tidak punya keinginan yang bermacam-macam, serta tidak menyenangi sekelilingnya.
- e) Tidak tampak ceria.
- f) Tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali pada benda yang disukainya, misalnya boneka.

Secara umum anak autistik mengalami kelainan dalam berbicara, disamping mengalami gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi saraf. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

9) *Tunadaksa* atau Anak dengan Hendaya Fisik Motorik (*Physical Disability*)

Pada dasarnya kelainan pada peserta didik tunadaksa dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu kelainan pada system serebral (*cerebral system*) dan kelainan pada system otot dan rangka (*musuculoskeletal system*). Peserta didik tunadaksa mayoritas mayoritas memiliki kecacatan fisik sehingga mengalami gangguan pada koordinasi gerak, persepsi, dan kognisi, di samping adanya kerusakan saraf tertentu. Dengan demikian, dalam memberikan layanan di sekolah memerlukan modifikasi dan adaptasi yang diklasifikasikan dalam tiga kategori umum, yaitu kerusakan saraf, kerusakan tulang, dan anak dengan gangguan kesehatan lainnya. Kerusakan saraf disebabkan kerana pertumbuhan sel saraf yang kurang atau adanya luka pada system saraf pusat. Kelainan saraf utama menyebabkan adanya

cerebral palsy, epilepsy, spinabifidam dan kerusakan otak lainnya.

10) Tunaganda (*double handicapped*)

Definisi secara ringkas tentang anak tunaganda adalah sebagai berikut “*Developmental disorders encompass group of deficit in neurological development that result in important in one combination of skill areas such as: intelligence, motor, language, or personal social*”. Dapat diartikan secara bebas bahwa “Tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neurologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan seperti inteligensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat.

11) Berbakat dan Berkebutuhan (*giftedness and special talents*)

Pengertian anak berbakat dan keterbakatan dalam perkembangannya telah mengalami berbagai perubahan. Dimulai dengan pengertian yang berdasarkan pada pendekatan unidimensi atau factor tunggal (yang berpatokan pada IQ) ke pendekatan yang bersifat multidimensi atau factor jamak. Pengertian yang berdasarkan pada factor tunggal (*unidimensi*) adalah pengertian yang menggunakan

intelegensi sebagai kriteria tunggal dalam menentukan keterbakatan, tetapi kriteria jamak berupa kriteria-kriteria lain sebagai intelegensi. Dalam pendekatan multidimensi diakui adanya keragaman dalam konsep dan kriteria keberbakatan, sehingga diperlukan berbagai cara dan alat yang seragam dalam menentukan siapa anak berbakat dan keberbakatannya.³³

c. Prinsip-prinsip Pendekatan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus memerlukan metode pembelajaran yang sifatnya khusus. Pola gerak berfariasi diyakini bisa meningkatkan potensi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kegiatan pembelajaran. Esensi dari pola gerak untuk meningkatkan potensi diri anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu kreativitas. Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain.

1) Prinsip kasih sayang

Prinsip ini menitik beratkan pada menerima anak sebagaimana adanya juga mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dengan wajar seperti anak normal lainnya. Oleh karenanya upaya yang

³³ Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus, h.16.

dapat dilakukan yaitu tidak bersikap memanjakan, tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhan, juga memberikan tugas sesuai dengan kemampuan.

2) Prinsip layanan individual

Setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu mendapatkan porsi yang besar dalam layanan ini.

Sebab setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai keunikan masalah yang berbeda dalam derajat dan jenis yang sama. Oleh karenanya yang perlu dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) selama proses pendidikannya adalah:

- a) Jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 anak pada tiap kelas.
- b) Pengaturan kurikulum dan jadwal pembelajaran dapat bersifat fleksibel.
- c) Penataan kelas dirancang sedemikian rupa agar semua siswa dapat terjangkau dengan mudah iv) Modifikasi alat bantu pengajaran.

3) Prinsip kesiapan

Dalam menerima pembelajaran tertentu anak berkebutuhan khusus perlu memiliki kesiapan. Terutama pengetahuan prasyarat, baik berupa pengetahuan, mental, fisik yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran berikutnya. Guru dalam kondisi ini tidak perlu memberikan pelajaran baru,

namun memberikan kegiatan yang menyenangkan dan rileks. Setelah keadaan membaik guru bisa melanjutkan pembelajaran.

4) Prinsip keperagaan

Penggunaan alat peraga merupakan penunjang untuk kelancaran pengajaran pada anak berkebutuhan khusus sebagai media pembelajaran. Selain untuk mempermudah fungsi lainnya adalah mempermudah pemahaman anak berkebutuhan khusus (ABK) atas materi yang diberikan guru. Alat peraga yang digunakan sebaiknya menggunakan bahan tiruan atau minimal gambarnya.

5) Prinsip motivasi

Prinsip ini mnitik beratkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.

6) Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Prinsip belajar dan bekerja kelompok merupakan prinsip dasar mendidik anak berkebutuhan khusus agar dapat bergaul dengan masyarakat dilingkungan tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal.

7) Prinsip keterampilan

Pendidikan keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif,

dan terapi juga dapat menjadi bekal dalam kehidupannya kelak. Selektif berarti mengarahkan minat, keterampilan, bakat, dan perasaan anak berkebutuhan khusus secara tepat. Eduktif berarti membimbing anak berkebutuhan khusus untuk berfikir logis, berperasaan lembut, dan memiliki kemampuan untuk bekerja. Rekreaif berarti unsur yang diperagakan menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus. Terapi berarti aktivitas pembelajaran yang diberikan dapat menjadi sarana rehabilitasi untuk kelainan atau ketunaan yang dimilikinya.

- 8) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap. Secara fisik dan psikis sikap anak berkebutuhan khusus kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka memiliki sikap yang baik dan tidak selalu menjadi pusat perhatian orang lain.³⁴

d. Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Interaksi sosial merupakan inti dari kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, kehidupan bersama tidak mungkin berjalan. Interaksi sosial dapat terjadi antara orang perorangan, orang dengan kelompok, maupun kelompok satu dengan kelompok lainnya.

³⁴ Insani, R. K. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Min 6 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO), h.17-19

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.

Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji pada suatu kehidupan yang terasing (*isolation*). Kehidupan terasing ditandai dengan ketidakmampuan seseorang melakukan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain. Terasingnya seseorang dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya karena cacat mental/hambatan mental. Orang yang mengalami hambatan mental akan mengalami perasaan rendah diri, karena kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya seolah-olah terhalang dan bahkan tertutup sama sekali.³⁵

Upaya untuk meminimalisir adanya kehidupan yang terasingkan bagi anak berkebutuhan khusus adalah melalui sekolah inklusif. Di sekolah inklusif, anak berkebutuhan khusus akan bertemu, belajar bersama, dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus lainnya maupun anak normal. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Hal tersebut

³⁵ Purnando, R. (2018). *Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah alam bengkulu mahira* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU), h.31

dapat dibuktikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus menjalin kontak sosial dan komunikasi dengan orang lain. Di sekolah, anak berkebutuhan khusus menjalin interaksi sosial dengan sesama anak berkebutuhan khusus, anak normal, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.

3. Proses Pembelajaran

a. Definisi Proses Pembelajaran

Proses adalah serangkaian tindakan, perbuatan, atau pengolahan yang mengubah masukan menjadi keluaran. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun melalui unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa Proses pembelajaran adalah serangkaian tindakan yang mana di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen

tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.³⁶

Menurut pendapat Bafadal pembelajaran dapat diartikan sebagai “segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”. Sejalan dengan itu, Jogyanto juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.³⁷

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala jenis upaya

³⁶ Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27-44, h.34

³⁷Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19-25, h.25.

bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi (pengetahuan), dengan harapan pengetahuan yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan positif, yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu menuju ke arah yang lebih baik.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka. Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini diperkuat oleh pendapat Bloom yang membagi tiga kategori dalam tujuan pembelajaran yaitu: kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif.³⁸

Dalam tujuan pembelajaran terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa atau peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru harus bermanfaat bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Cranton mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta setelah selesai pembelajaran. Sementara itu, Meger dalam bukunya yang berjudul *Preparing Instructional Objectives* (1975), menyatakan bahwa

³⁸ Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27-44. h.35.

tujuan pembelajaran adalah gambaran kemampuan mahasiswa yang menunjukkan kinerja yang diinginkan yang sebelumnya mereka tidak mampu. Di samping tersebut diatas, ada juga yang mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah *Learning Objectives are statement articulating the learning your will achieve in your cours*. Artinya bahwa tujuan pembelajaran ialah pernyataan-pernyataan yang menyatakan hasil belajar yang akan dicapai oleh mahasiswa pada mata kuliah anda.³⁹

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah sebagai upaya dari guru untuk membekali siswa dengan kemampuan (pengetahuan) yang bersifat pengalaman, pemahaman, moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan positif, agar tercipta insan yang siap menghadapi masa depan.

c. Komponen-komponen Pembelajaran

Komponen-komponen pembelajaran merupakan suatu sistem yang utuh dan saling mendukung satu sama lain. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, bahan atau

³⁹ Asrori, M. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 26. h.66.

materi pelajaran, pendekatan atau metode, media atau alat, sumber belajar dan evaluasi.⁴⁰

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak didukung dengan komponen-komponen dalam pembelajaran, karena antara proses pembelajaran dengan komponen pembelajaran saling berkaitan dan membutuhkan. Komponen dalam pembelajaran sangat penting keberadaannya karena dengan pembelajaran diharapkan perilaku siswa akan berubah ke arah yang positif dan diharapkan dengan adanya proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan indikator pelaksanaan kurikulum yang telah dibuat oleh lembaga bimbingan belajar, sehingga dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan dan mendorong siswa untuk mengembangkan segala kreatifitasnya dengan bantuan guru. Peranan guru di sini sangatlah penting, yaitu guru harus menyiapkan materi dan metode pembelajaran, serta guru juga harus

40

Rakhmwati

Indriani,

<http://indrycanthiq84.wordpress.com/pendidikan/komponen-komponenpembelajaran-konsep-dasar-peserta-didik-tujuan-dan-bahanmateri/>, diakses tanggal 11 Februari 2023

mengetahui dan memahami keadaan siswanya demi kelancaran pembelajaran.⁴¹

Adapun komponen yang mempengaruhi berjalannya suatu proses pembelajaran menurut Djamarah, dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu.

1) Guru

Guru atau pendidik adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan siswa. Guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan tugas profesinya, merumuskan tujuan, menentukan metode, menyampaikan bahan ajar, menentukan sumber belajar dan yang paling terakhir ketika guru akan melihat hasil pembelajarannya adalah melaksanakan evaluasi.

2) Siswa

Siswa atau peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. siswa adalah unsur manusiawi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Ia

⁴¹ Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27-44, h.35-36

dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah kunci yang menentukan terjadinya proses pembelajaran.

3) Materi Pembelajaran

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar merupakan informasi alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup: petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja (LK), dan evaluasi.

4) Metode Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini tergantung dari karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan konteks lingkungan dimana pembelajaran itu berlangsung. Metode pengajaran atau pendidikan adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan atau sikap tertentu agar pembelajaran dan pendidikan berlangsung efektif dan tujuannya tercapai dengan baik.

5) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu cara atau alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk merangsang pola pembelajaran agar dapat menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

6) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan

informasi), pengolahan, dan penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi hasil belajar memiliki tujuan-tujuan tertentu:

- a. Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuantujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
- b. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu
- c. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan).
- d. Memberi informasi yang data digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.
- e. Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat

membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas.

- f. Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan bakatnya.⁴²

B. Kajian Pustaka

- 1) RENA KHOLIFAH INSANI, “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Min 6 Ponorogo”, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN), 2020. Berdasarkan hasil penelitian tentang “interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo” dapat disimpulkan bahwa: Bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di MIN 6 Ponorogo adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut mampu menunjukkan proses asosiatif melalui bersosialisasi dengan teman satu kelasnya dengan ikut berkelompok pada mata pelajaran tertentu. Anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut juga mampu menunjukkan proses disosiatif melalui apa yang tidak ia sukai seperti saat di ganggu teman-temannya ia mampu untuk melawan karena ia merasa tidak nyaman dan tidak suka ketika menerima perlakuan itu.

⁴² Dolong, J. (2016). Teknik analisis dalam komponen pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 293-300, h.295-299

Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di MIN 6 Ponorogo yaitu imitasi (ditunjukkan melalui siswi A yang ikut mengerjakan tugas saat pembelajaran), sugesti (ditunjukkan dengan selalu berada di ruang guru supaya tidak dijahili temannya), identifikasi (mengikuti temaannya mengaji), dan simpati (melalui menanyakan keadaan orang di sekelilingnya yang sedang tidak baik-baik saja) sedangkan untuk empati anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) ini belum bisa menunjukkan. Hal ini terjadi karena ia belum memahami hal tersebut sehingga ia belum mampu mengungkapkan dengan bahasa dan perilaku yang tepat untuk menunjukkan apa yang ia rasakan.⁴³

Persamaan penelitian Rena dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti interaksi sosial oleh anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) dengan lingkungannya pada proses pembelajaran. Perbedaannya terdapat pada tempat berlangsungnya penelitian. Penelitian Rena dilakukan di MIN 6 Ponorogo dan penelitian ini dilaksanakan di SDIT AL-AUFA Kota Bengkulu.

- 2) AMALIA RISQI PUSPITANINGTYAS, “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn 4 Kilensari”, Education Journal : Journal Education Research and Development,

⁴³ Insani, R. K. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Min 6 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).

Vol 4, No 2, Agustus 2020. Hasil temuan peneliti bahwasanya subjek yaitu anak berkebutuhan khusus down syndrome, tuna rungu dan kesulitan belajar sama- sama memiliki kelainan berupa kesulitan untuk berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya namun tingkat kemampuannya berbeda-beda. Hasil penelitian terhadap subjek 1 yaitu syafrika yang masih belum bisa berinteraksi dengan teman kelasnya, masih belum bisa bermain dan belum bisa menunjukkan ekspresi yang ada di dalam dirinya, Subjek masih kesulitan dalam berkomunikasi, pandangan subjek sangat datar dan cenderung tidak merespon lawan bicara sehingga temannya enggan untuk berkomunikasi. Subjek ke 2 yaitu Amrul, subjek lebih terlihat bisa berinteraksi dengan lingkungan, meski terkadang lawan bicaranya bingung dengan bahasa yang di gunakan oleh amrul. Amrul anak yang sangat ekspresif dalam berinteraksi dengan orang lain. Amrul bisa memulai untuk berkomunikasi dengan temannya, akan tetapi teman tertentu saja yang amrul kenal. Ketika tidak mengenalnya amrul akan menepuk pundak temannya, hal ini juga di lakukan amrul terhadap orang baru. Subjek ke 3 yaitu boy, subjek ini sudah lumayan baik dalam interaksi sosialnya meski terkadang kesulitan dengan pembicaraan dari temannya, dikarenakan subjek anak berkebutuhan khusus tuna rungu. Subjek juga menggunakan alat bantu dengar.

Subjek sering bermain dengan teman kelasnya yang subjek kenal saja. Setiap ada orang baru yang mengajak berkomunikasi subjek selalu memasang wajah datar dan tatapannya tidak terfokus. Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN 4 kilensari sudah berjalan dengan baik meskipun teman kelasnya terkadang mengalami kesulitan dalam memahami siswa berkebutuhan khusus. Dalam berinteraksi siswa akan menepuk tubuh orang yang akan mereka ajak berkomunikasi dan jika sudah kenal dengan namanya siswa berkebutuhan khusus akan memanggil berulang-ulang.⁴⁴

Persamaan penelitian Amalia dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti interaksi sosial yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekitarnya. Perbedaan penelitian Amalia dengan penelitian ini adalah penelitian Amalia memfokuskan pada peran guru dalam membangun interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran di kelas. Sedangkan yang sedang peneliti teliti hanya memfokuskan pada interaksi sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus saat pembelajaran di dalam kelas.

⁴⁴ Puspitaningtyas, A. R. (2020). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 4 Kilensari. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(2), 163-170.

3) ALIFI YULIASTI, “Interaksi Sosial Anak Slow Learner DI SD Negeri Semarang 5 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman”, Skripsi jurusan pendidikan guru sekolah dasar fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Yogyakarta 2017. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Alifi Yuliasti adalah penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial anak slow learner dalam beberapa aspek hampir sama dengan anak rata-rata. Interaksi sosial antara individu dengan individu ditunjukkan melalui kegiatan piket, bermain, dan pinjam meminjam alat tulis; menanggapi teman yang berbicara dan berbuat kasar; menyalahkan orang lain bila berbuat salah. Interaksi individu dengan kelompok ditunjukkan dengan kegiatan menceritakan hal-hal lucu dan mencari perhatian orang lain dengan memukul-mukul meja atau jalan-jalan ketika jam pelajaran. Interaksi sosial kelompok dengan kelompok ditunjukkan melalui kegiatan ikut bermain bersama teman laki-laki dari satu kelas yang sama serta bersikap biasa saja ketika teman menerima penghargaan dan ketika tidak mampu menyelesaikan tugas.⁴⁵

Persamaan penelitian Alfi Yuliasti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK). Sedangkan

⁴⁵ Yuliasti, A. (2018). Interaksi Sosial Anak Slow Learner di SD Negeri Semarang 5 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. *BASIC EDUCATION*, 7(21), 2-008

perbedaannya penelitian Alifi dengan penelitian ini adalah penelitian Alifi membahas interaksi sosial antar sesama anak *slow learner*, sedangkan penelitian ini akan membahas interaksi sosial yang terjadi pada siswa ABK pada proses pembelajaran dikelas.

Untuk lebih detailnya akan diuraikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rena Kholifah Insani/ Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di MIN 6 Ponorogo	Persamaan penelitian Rena dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti interaksi sosial oleh anak berkebutuhan khusus (<i>slow learner</i>) dengan lingkungannya pada proses pembelajaran.	Perbedaannya terdapat pada tempat berlangsungnya penelitian. Penelitian Rena dilakukan di MIN 6 Ponorogo dan penelitian ini akan dilaksanakan di SDIT AL-AUFA Kota Bengkulu.
2.	Amalia Risqi Puspitaningtya/ Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 4 Kilensari.	Persamaan penelitian Amalia dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti interaksi sosial yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekitarnya.	Perbedaan penelitian Amalia dengan penelitian ini adalah penelitian Amalia memfokuskan pada peran guru dalam membangun interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran di kelas. Sedangkan yang sedang peneliti teliti hanya memfokuskan pada

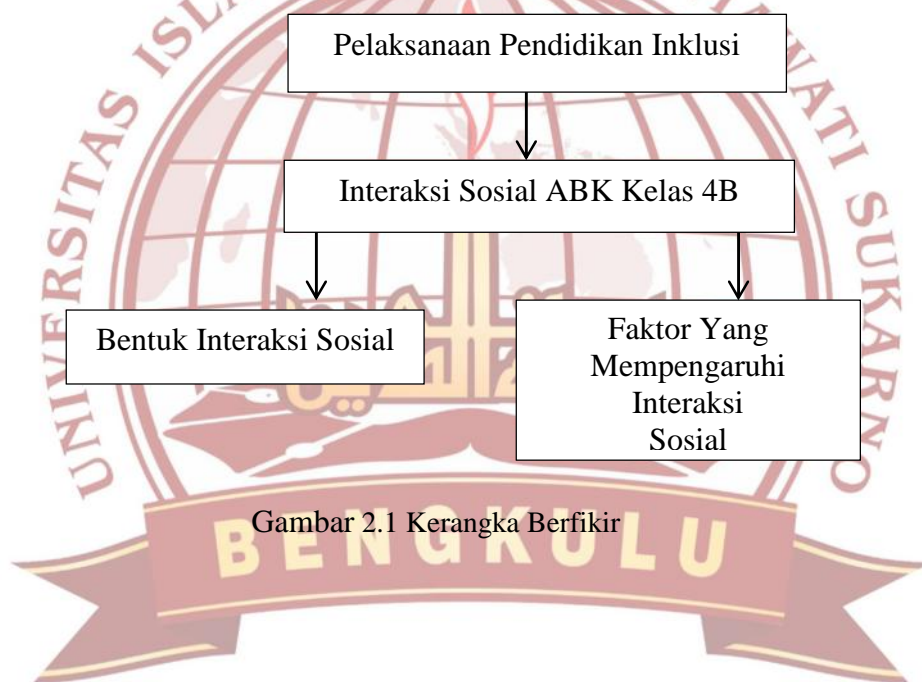
			interaksi sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus saat pembelajaran di dalam kelas.
3.	Alifi Yuliasti/ Interaksi Sosial Anak Slow Learner DI SD Negeri Semarang 5 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman	Persamaan penelitian Alfi Yuliasti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK)	Perbedaannya penelitian Alifi dengan penelitian ini adalah penelitian Alifi membahas interaksi sosial antar sesama anak <i>slow learner</i> , sedangkan penelitian ini akan membahas interaksi sosial yang terjadi pada siswa abk pada proses pembelajaran dikelas.

C. Kerangka Berfikir

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang ramah untuk semua anak. Inklusi dapat diartikan sebagai penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan atau berkebutuhan khusus ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi dan misi) sekolah. Dalam pelaksanaan sekolah inklusi diharapkan semua elemen-elemen yang ada didalamnya mampu berkontribusi secara tanggap dalam melakukan tugasnya mendidik dan mengembangkan interaksi sosial peserta didiknya terkhusus bagi yang memiliki kebutuhan khusus (ABK). Karena pada kenyataannya anak berkebutuhan khusus membutuhkan

bantuan pihak lain untuk mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu bagaimana interaksi sosial di sekolah inklusi SDIT AL-AUFA Kota Bengkulu. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir